

## BAB VI

### KESIMPULAN

Teori tentang simbolisasi Arsitektural yang berpijak pada serangkaian indikasi-indikasi alamiah yang secara pragmatis dialami oleh manusia-manusia masa lalu, ternyata dalam aplikasinya tetap sangat tergantung pada kondisi manusianya sendiri yang dalam kenyataannya terjerat oleh waktu dan ruang. Disini budaya manusia itu berperan kuat dalam mewujudkan maupun "menangkap" bentukan-bentukan simbolisasi Arsitektural.

Masalah mulai muncul sewaktu disadari bahwa simbolisasi Arsitektural itu sifatnya relatif permanen sedangkan manusia yang "menangkap"nya sangat mudah berubah (perubahan jangka pendek, yaitu: suasana hati, kepekaan pengamatan, pengamatnya sendiri berubah, maupun perubahan jangka panjang, yaitu: munculnya generasi manusia berikutnya, dan sebagainya). Satu-satunya jawaban untuk itu adalah diadakannya proses re-sosialisasi simbol, artinya signifikatum dari simbol tersebut kembali dimunculkan dengan sengaja kepermukaan untuk menyegarkan kembali skema pengamat. Proses re-sosialisasi ini sekaligus dapat menjadi proses sosialisasi bagi pengamat generasi baru. Proses ini harus secara rutin dilakukan (belum ada penelitian tentang maksimal waktu yang menjadi syarat harus

diadakannya re-sosialisasi simbol Arsitektural, tetapi paling tidak untuk tiap generasi manusia minimal dilakukan dua kali re-sosialisasi simbol Arsitektural, dengan menganggap satu generasi manusia adalah 25-30 tahun) agar simbolisasi Arsitektural tadi tidak menjadi Tanda Palsu (Pseudo Signal, lihat bahasan di Bab II. 1.2.) dan kemampuan komunikasinya (daya pancarnya) menurun, tetapi diharapkan simbolisasi Arsitektural tersebut dapat "dipergunakan" seoptimal mungkin oleh manusia pengamatnya, kalau tidak demikian maka ibarat orang yang terpaksa membaca dibawah cahaya lilin yang redup, padahal dia memiliki penerangan tenaga listrik, tetapi dia tidak menyadari hal itu karena dia tidak pernah tahu fungsinya.

Sesuai dengan maksud dan tujuan penulisan thesis ini pada bab I, mutlak dibutuhkan disini kesadaran dari Arsitek (pencipta simbol Arsitektural) mengenai pentingnya peranan simbolisasi Arsitektural dalam mewujudkan suatu bentukan Arsitektural secara utuh. Diharapkan dengan kesadaran itu, Arsitek berusaha seoptimal mungkin untuk meningkatkan keterampilannya dalam mewujudkan simbol Arsitektural yang langsung dikaitkan dengan significatum dan denotatumnya.

Teristimewa untuk bangunan Gereja (yang dalam thesis ini penulis angkat sebagai pokok bahasan aplikasi simbolisasi Arsitektural tersebut), Allah yang merupakan Arsitek Agung Pencipta Alam Semesta ini, memberi contoh tentang bagaimana seharusnya Gereja (atau Rumah Allah) itu

diwujudkan. Dalam Kitab Keluaran pasal 25 ayat 8 dan 9 dikatakan: "... dan mereka harus membuat tempat kudus bagiku, supaya Aku akan diam ditengah-tengah mereka, menurut segala apa yang Kutunjukkan kepadamu sebagai contoh Kemah Suci dan sebagai contoh segala perabotannya, demikianlah harus kamu membuatnya". Ini merupakan TOR (Term of Reference) dari semua bangunan Rumah Allah di dunia ini (yang secara spiritual, Allah sendirilah yang menjadi bouwheer/pemberi tugasnya). Sehingga berdasarkan ini Simbolisasi Agamawi (Simbol Sakral, Simbol Ajaran dan Simbol Jatidiri) dapat "menunjuk" significatumnya dan denotatumnya dengan tepat dan benar.

Bila melihat bahasan serta contoh-contoh kasus bahasan yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya, terlihat kecenderungan Gereja-Gereja tua untuk tidak memakai bentuk-an salib didepannya maupun didalamnya (sebagaimana umumnya dipakai oleh Gereja-Gereja muda). Untuk Simbol Jatidirinya, Gereja-Gereja tua cenderung memakai menara (menara lonceng). Disini terjadi pergeseran pemaknaan simbol (seperti yang diuraikan pada Bab II. 1.3.), karena bentuk Gereja-Gereja tua berpedoman pada Gereja-Gereja tua di Eropa yang dibangun diatas bukit/gunung (sesuai dengan perintah Allah pada saat Raja Salomo hendak membangun Bait Allah, tertulis dalam Kitab II Tawarikh pasal 3 ayat 1) dan rumah jemaat berada di dataran yang lebih rendah dari lokasi Gereja. Pada saat ada upacara ritual, lonceng Gereja dibunyikan untuk memberitahu penduduk (memanggil).

Keberadaan (eksistensi) menara lonceng yang konotasinya memberitahu akan adanya upacara ritual tadi, lambat laun mempunyai konotasi pada ke-sakral-an dan jati-diri (identitas) Gereja itu sendiri, dan hal tersebut terbawa oleh skemata pembuat Gereja-Gereja tua di Bandung.

Pergeseran pemaknaan simbol juga terjadi pada bentukan salib, tetapi arahnya berlawanan dengan arah pergeseran pemaknaan menara lonceng tadi. Salib yang sejak masa orang Kristen pertama sudah berkonotasi pada Karya Penyelamatan Akbar oleh Kristus bagi umat manusia (Simbol Ajaran), mulai bergeser maknanya (menjadi makna yang lebih dangkal) yaitu hanya mempunyai konotasi jati diri (identitas) Gereja saja. Tetapi karena berfungsi sebagai Simbol Jatidiri, bentuk salib mampu memperluas daya layannya sebagai simbol (orang-orang yang non-Kristenpun mampu "menangkap" Simbol Jatidiri ini)

Pada Gereja Protestan nampak dengan jelas Simbolisasi Agamawi yang dipergunakan lebih berupa fisik bangunan dan bagian dari bangunannya, sedangkan pada penataan tapak dan ornamen simbolisasi kelihatannya sangat sedikit sekali diwujudkan. Ornamen yang paling umum dipakai sebagai sarana Simbolisasi Agamawi adalah bentukan Salib sederhana dan kosong (tanpa patung Yesus disana). Memang "salib kosong" menjadi inti terpenting bagi kehidupan iman Kristen, karena disana terkonotasi Kristus (Allah yang mengejawantah menjadi manusia) telah bersedia mati disalib menebus dosa manusia dan telah berhasil mengalah-

kan maut dengan kebangkitannya (oleh sebab itu salibnya "kosong"). Hal ini berbeda dengan Gereja Kristen Katolik yang ornamentalis. Akibat dari sejarah lahirnya Gereja Katolik (Roma Katolik) yang dimulai saat Kaisar Konstantin bertobat dan menjadi Kristen (tahun 313 Masehi), dimana budaya Romawi serta agama asal Romawi yang ornamentalis itu sangat mempengaruhi perkembangan agama Kristen di Eropa.

Tetapi hal tersebut diatas tidak menyimpulkan bahwa Gereja Reformasi (Protestan) tidak mempunyai Jatidiri, tetapi bahkan sebaliknya, dalam ke"non-ornamentalis"annya justru muncul Jatidiri (identitas) dari Gereja Protestan tersebut, apalagi ditambah dengan Simbol-Simbol Jatidiri yang terkandung dalam fisik bangunan maupun bagian dari bangunannya.

Akhirnya, mungkin dapat ditarik suatu hakekat terpenting dari keberadaan (eksistensi) bangunan Gereja di dunia ini, yaitu bila mengingat bahwa Gereja adalah "Rumah" Allah (Kitab Keluaran pasal 25 ayat 8 dan 9) maka sudah selayaknya bangunan Gereja harus mampu .. melukiskan (sedikit) tentang Pribadi Allah sebagai Pemiliknya, dan satu-satunya sarana untuk hal tersebut hanyalah .. melalui pengejawantahan Simbolisasi Agamawi pada fisik bangunan Gereja.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Alkitab : - Kitab Keluaran pasal 25-27  
- Kitab I Raja-Raja pasal 6-8  
- Kitab II Tawarikh pasal 3-5
2. Bonta, Juan Pablo, Architecture and Its Interpretation, Rizzoli, International Publications, Inc., New York, 1979.
3. Broad Bent, Geoffrey, Signs, Symbols and Architecture, John Wiley & Sons Ltd., New York, 1980.
4. Cassirer, Ernst, An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture, New Heaven, 1944.
5. Deursen, Van, Dr. A, Bijbels Beeldwoorderboek, Y.H. Kok, Kampen, 1976.
6. Eliade, Mircea, Images & Symbols, Harvill Press, New York, 1969.
7. Eliade, Mircea, Patterns in Comparative Religion, New American Library, New York, 1958.
8. Eliade, Mircea, The Sacred and The Profane, Harcourt, Brace & World, New York, 1959.
9. End., Van den, Dr.Th., Ragi Carita, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1980.
10. Feldman, Burke Edmund, Art as Image and Idea, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, New Jersey, 1967.
11. Fletcher, Sir Baniste, Knt., A History of Architecture, B.T. Batsford Ltd., London, 1950.
12. Hartoko, Dick, Manusia dan Seni, Penerbit Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1984.
13. Harvey, Jeff, B.Th.M.A., Tabernakel Musa, Toko Buku Immanuel, Jakarta, 1982.
14. Herlianto, Pusat Pendidikan Theologia, Thesis ITB, 1967.
15. Hesselgren, Sven, Man's Perception of Man Made Environment, Dowden, Hutchinson & Ross Inc., Stroudsburg, 1975.

16. Hesselgren, Sven, The Language of Architecture, Volume 1, Applied Science Publishers Ltd., London, 1969.
17. Jencks, Charles, Meaning in Architecture, Barrie & Jenkins, London, 1969.
18. Langer, Susanne K., Philosophy in a New Key, The New American Library, New York, 1951.
19. Morris, Charles, Foundations of The Treory of Signs, University of Chicago Press, Chicago, 1938.
20. Ogden, C.K. and Richard, I.A., The Meaning of Meaning, Harcourt Brace and Co., New York, 1938.
21. Pennick, Nigel, Sacred Geometry, Turnstone Press Limited, Wellingborough, 1980.
22. Róuw, J., Rumah dari Emas, Jonathan & Evangelie-Lektuur, Kinderdijk.
23. Schultz, Christian Norberg, Existence, Space and Architecture, Praeger Publishers, New York, 1971.
24. Schultz, Christian Norberg, Genius Loci, Towards a Phenomenology of Architecture, Academy Editions, London, 1980.
25. Schultz, Christian Norberg, Intentions in Architecture, MIT Press, Massachusetts, 1977.
26. Schultz, Christian Norberg, Meaning in Western Architecture, Rizzoli, New York, 1975.
27. Sudjono, Herman D., Prof.Ir.M.Arch., Dr. John Nimpoeno, Catatan Kuliah Tingkah Laku dan Arsitektur (AR 622), Fakultas Pasca Sarjana Jurusan Arsitektur ITB, 1984.
28. U.I. Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya, Seniman Tata Lingkungan, 1982-1983.
29. Woodworth, Robert S. & Harold Schlosberg, Experimental Psychology, Oxford & IBH Publishing Co.